

Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa dan Suku Batak di Kota Medan

Syafrida¹, Anang Anas Azhar²

^{1,2} Program Ilmu Koumikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
syafrida0105193152@uinsu.ac.id, ananganas@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

The research written is a research that raises the title of intercultural communication interaction between Javanese and Batak tribes in Medan City. This study has the aim of knowing the communication that exists between the Javanese and the Batak tribes in the city of Medan. The stages of intercultural communication, which will occur to the Javanese in the city of Medan and contain efforts to overcome the culture shock that will occur. The method that will be used in writing this research is qualitative by reading the literature on previous research that discusses culture shock. The results of this study will show that the Javanese will experience a moderate culture shock and have no significant effect on intercultural communication. This is because the Javanese quickly adapt and adjust to the interaction patterns that exist in the city of Medan. Based on previous research literature, he claimed to feel comfortable and safe living in the city of Medan compared to his own hometown, which made communication between one tribe and another run well and did not cause misunderstandings and harm others. Especially in this study, namely the Javanese tribe in the city of Medan. The influence of self-motivation and encouragement of interaction also affects the communication process that exists between the Javanese and the Batak tribes in the city of Medan. Friendships that exist in the campus environment, but not all Javanese want to make friends and interact with everyone, but Javanese people interact with all ethnic groups on campus, especially in the city of Medan.

Keywords: Culture shock, Interaction, Javanese,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui komunikasi yang terjalin antara suku Jawa dengan suku batak di Kota Medan. Tahap-tahap komunikasi antarbudaya yang terjadi kepada suku Jawa di Kota Medan serta berisi upaya mengatasi *culture shock* yang terjadi tersebut. Metode yang digunakan dalam menulis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara membaca literatur mengenai penelitian terdahulu yang membahas mengenai *culture shock*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku Jawa mengalami *culture shock* tergolong sedang dan tidak berpengaruh yang signifikan terhadap komunikasi antarbudaya. Hal ini dikarenakan suku Jawa cepat beradaptasi dan menyesuaikan diri mengenai pola interaksi yang terjalin di Kota Medan. Berdasarkan literatur penelitian sebelumnya mengaku merasa nyaman dan aman hidup di Kota Medan dibandingkan kampung halamannya sendiri yang membuat komunikasi yang terjalin antaran suku satu dengan suku lainnya berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan kesalah pahaman dan merugikan orang lain. Khususnya pada penelitian ini yaitu suku Jawa yang ada di Kota Medan. Pengaruh motivasi diri dan dorongan interaksi ikut mempengaruhi proses komunikasi yang terjalin antara suku Jawa dengan suku batak di Kota Medan. Pertemanan yang terjalin dilingkungan kampus namun tidak semuanya suku Jawa mau berteman dan melakukan interaksi kesemua orang namun suku Jawa melakukan interaksi kepada seluruh suku yang ada dikampus khususnya di Kota Medan.

Kata Kunci : *Culture shock, Interaksi, Suku Jawa*

PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji. Dengan mempelajari komunikasi antar budaya, individu dapat menjadi pemandu untuk belajar tentang budaya lokal lain dan bertemu dengan orang-orang dari budaya lain. Komunikasi dari budaya yang berbeda dapat berkomunikasi secara efektif dengan memahami dan menghormati budaya masing-masing. (Sihabudin, 2020)

Manusia mengalami proses memperoleh aturan komunikasi (budaya) sejak lahir. Pola budaya tertanam dalam sistem saraf dan menjadi kepribadian dan perilaku individu melalui proses sosialisasi dan pengasuhan. Proses dimana seorang individu memperoleh pola seperti itu disebut enkulturasi. Melalui proses enkulturasi, pola-pola budaya diinternalisasi dan menjadi bagian integral dari individu. Akibat internalisasi ini, individu menjadi lebih mudah berinteraksi dengan anggota budaya lain. Beberapa berbagi pola budaya yang sama. Semua bentuk simbol dan aturan verbal dan nonverbal atau kelompok yang memasuki budaya baru mengalami proses enkulturasi kedua yang disebut proses akulturasi. Perubahan lintas budaya adalah nilai yang ditanamkan dalam diri individu tanpa meninggalkan identitas budaya lama. (Liliweri, 2019)

Manusia berpikir dan bertindak sesuai dengan pola budaya yang telah melekat padanya. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi juga menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Ketika individu memasuki lingkungan budaya baru, mereka akan mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena sudah terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekitarnya. Salah satu kekhawatiran terbesar adalah tentang cara berkomunikasi. Ketika individu masuk dan mengalami kontak budaya lain dan merasakan ketidaknyamanan psikologis dan fisik akibat kontak

tersebut, kondisi ini disebut sebagai *culture shock*. Guncangan budaya didefinisikan sebagai kecemasan terus-menerus yang muncul dari hilangnya tanda dan simbol yang sudah dikenal dalam hubungan sosial. Tanda-tanda atau petunjuk ini mencakup seribu satu cara kita mengendalikan diri dalam menghadapi situasi sehari-hari. (Aditiya, 2018)

Suku Jawa, khususnya suku Jawa yang tinggal di kota Medan, merupakan contoh orang yang memasuki lingkungan baru dengan budaya yang berbeda. Mereka adalah orang-orang yang bekerja dan tinggal di kota Medan. Mereka meninggalkan kampung halaman dan tinggal di Medan untuk melanjutkan hidup. Saat berada di kampung halaman, mereka bertemu dengan orang-orang dengan latar belakang budaya yang sama, namun berbeda dengan orang yang mereka temui di Medan. Perbedaan pakaian, perilaku, bahasa, cuaca, makanan, bahasa, dan nilai. (Adon, 2021)

Untuk menuju suatu adaptasi yg baik & komunikasi yg efektif maka wajib bisa mengatasi guncangan budaya. Banyak hal yg bisa mensugesti proses penyesuaian diri, misalnya variabel-variabel komunikasi pada akulturasi, yakni faktor personal (intrapersona), ciri personal, motivasi individu, persepsi individu, pengetahuan individu & pengalaman sebelumnya. Selain itu jua ditentukan sang komunikasi keterampilan (kecakapan) individu pada komunikasi sosial dan suasana lingkungan budaya baru tersebut. (Aditiya, 2018)

Fokus Masalah penelitian ini merupakan Bagaimana proses komunikasi warga berdari suku Jawa pada hubungan pada kota Medan, Bagaimana tahapan-tahapan antar kebudayaan yg dialami warga suku Jawa pada hubungan komunikasi antar budaya, Upaya apa yg dilakukan warga berdari suku Jawa pada mengatasi gegar budaya dalam suku Batak dikota Medan. (Aulia, 2021)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas proses komunikasi ketika Suku Jawa berinteraksi dengan Suku Batak dikota

Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas tahapan-tahapan gegar budaya yang dialami orang Jawa saat terjadi pertukaran lintas budaya di antara masyarakat batak di kota Medan, dan untuk membantu masyarakat Jawa melakukan upaya mengatasi dan beradaptasi dengan gegar budaya kelingkungan baru kota Medan. (Sihabudin, 2020)

KAJIAN LITERATUR

1. Masyarakat

Pengertian masyarakat adalah saling berinteraksi, baik di dalam sistem sosialnya maupun di luar sistem sosialnya dan pada pengertian lain dalam interaksi tersebut manusia dan masyarakat menciptakan, menyelenggarakan dan mengembangkan budaya dalam suatu sistem budaya. hubungan timbal balik antara masyarakat dan kebudayaan inilah yang membentuk sistem sosial dan budaya. Pembahasan mengenai sistem sosial dan sistem budaya menjadi lebih bermakna yang dapat dipahami dan disadari bahwa dalam kehidupan manusia terdapat banyak dan beragamnya sistem sosial dan budaya, yang dapat disatu-padukan dalam pembahasan mengenai sistem sosial-budaya atau sistem-sistem sosial-budaya (socio -sistem budaya). (Hamid, 2019)

2. Komunikasi antarbudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika pengirim dan penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda. Budaya mempengaruhi orang-orang yang berkomunikasi dengan Anda. Budaya bertanggung jawab atas seluruh repertoar perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki oleh setiap orang. Sebuah institusi yang dimiliki oleh dua orang yang berbeda, perbendaharaan, dapat menyebabkan berbagai macam masalah. (Liliweri, 2019)

Tujuan komunikasi antarbudaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian tentang orang lain. Orang yang tidak saling mengenal

menunjukkan bahwa mereka terus-menerus berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian dengan memprediksi hubungan interpersonal secara akurat. Pemahaman tentang komunikasi antarbudaya ini mendukung hipotesis bahwa semakin besar perbedaan antarbudaya, semakin besar kemungkinan kita kehilangan kesempatan untuk mengartikulasikan beberapa tingkat kepercayaan tentang komunikasi yang efektif. Ketika berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, ada banyak perbedaan, seperti: Tingkat pengetahuan, ambiguitas, kebingungan atau bahkan ketidakramahan. Perilaku komunikasi manusia dalam budaya di mana ia dibesarkan. (Hamid, 2019)

3. Interaksi Simbolik

Inti dari teori ini adalah suatu kegiatan yang menjadi ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Teori ini mengatakan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai suatu proses yang memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengatur perilakunya dengan memperhatikan harapan orang lain yang menjadi mitra interaksinya. Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Orang bertindak berdasarkan makna simbolis yang muncul dalam situasi tertentu. Simbol-simbol dalam interaksi komunikasi dipertukarkan melalui bahasa lisan dan non-lisan. Bahasa verbal adalah bahasa yang menggunakan kata-kata sedangkan bahasa non-lisan lebih menekankan pada bahasa tubuh atau bahasa isyarat. (Putr, 2019)

4. Culture Shock

Guncangan budaya (*Culture Shock*) adalah ketakutan atau kejutan yang dialami seseorang ketika memasuki budaya baru yang berbeda dari budaya yang sudah dikenalnya. Budaya yang sudah melekat pada individu ketika memasuki budaya baru tidak

efektif karena setiap budaya berjalan dengan caranya sendiri. Mulyana mendefinisikan kejutan budaya sebagai ketakutan terus-menerus akan kehilangan tanda dan simbol yang sudah dikenal dalam hubungan sosial. Tanda dan isyarat mencakup seribu satu cara untuk mengendalikan diri dalam menghadapi situasi sehari-hari. Orang biasanya melewati empat tingkat kejutan budaya yang disebut Kurva-U. Yang pertama adalah tahap optimis, yang melibatkan kegembiraan memasuki suatu budaya baru. Yang kedua adalah tahap isu budaya dimana isu lingkungan baru mulai muncul. Ketiga, fase penyembuhan, ketika individu mulai memahami budaya baru. Keempat, tahap adaptasi, di mana individu memegang kunci budaya baru. (Sihabudin, 2020)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam. Penelitian kualitatif yang digunakan adalah berbagai macam sumber data yang dapat digunakan untuk menggali, menjelaskan, dan menggambarkan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, program, organisasi, atau peristiwa dalam rangka menggambarkan secara sistematis pendekatan studi kasus (menggunakan data sebanyak-banyaknya). Subyek Penelitian mengacu pada masalah atau topik yang diteliti. Tema penelitian ini adalah culture shock dalam interaksi komunikasi lintas budaya. Subyek survei ini umumnya mengamati masyarakat suku Jawa dan suku Batak yang berinteraksi di Kota Medan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan culture shock di Kota Medan dan observasi. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan sedangkan Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa hasil penelitian sebelumnya dalam bentuk buku atau pun jurnal. Teknik analisis data dengan catatan lapangan, penyajian data dan menarik kesimpulan (Moleong & Remaja Rosdakarya. Noor, n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Pantai Barat dan Pantai Timur di Provinsi Sumatera Utara. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola, dan Mandailing. Saat ini pada umumnya orang Batak menganut agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Islam. Tetapi ada pula yang menganut kepercayaan tradisional yakni: tradisi Malim dan juga menganut kepercayaan animism, walaupun kini jumlah penganut kedua ajaran ini sudah semakin berkurang (Hutabarat, 2021).

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setidaknya ada 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Mayoritas orang Jawa menganut agama Islam (sekitar 95%) (WIBOWO, 2016). Masyarakat Muslim Jawa umumnya dikategorikan ke dalam dua golongan, yaitu kaum Santri dan Abangan. Kaum santri mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam sedangkan kaum abangan mempraktikkan islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan

dengan golongan santri yang lebih ortodoks. walaupun menganut agama Islam namun dalam praktiknya masih terpengaruh Kejawen yang kuat. Orang Jawa juga ada yang menganut agama Kristen (sekitar 4%), baik Protestan maupun Katolik. Sama seperti muslim Jawa, orang Jawa Kristen juga ada yang disebut Kristen abangan yang masih terpengaruh Kejawen yang kuat. Etnis Jawa sebagian besar menggunakan Bahasa Jawa dalam bertutur sehari-hari (VANESSA, 2018).

Faktor komunikasi mencakup komunikasi pribadi dan komunikasi sosial individu yang meliputi *host communication competence* dan keterlibatannya dengan lingkungan tuan rumah melalui partisipasi dalam kegiatan komunikasi interpersonal dan komunikasi massa tuan rumah.

Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi sehari-hari di lingkungan kampus oleh mahasiswa etnis Batak adalah Bahasa Indonesia. Sedangkan pada mahasiswa etnis Jawa umumnya menggunakan bahasa Indonesia dicampur bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan sesama orang Jawa maupun dengan semua orang (Handayani & Yuca, 2018).

Menurut model komunikasi Gudykunst, pengaruh lingkungan dalam komunikasi antar budaya sangatlah besar terutama dalam memproses pesan (Ambarwati & Indriastuti, 2022). Selain itu, lingkungan juga berperan besar dalam proses adaptasi budaya. Teori adaptasi budaya mengidentifikasi tiga kondisi lingkungan yang memberikan dampak terhadap proses adaptasi pendatang yaitu (Wardah & Sahbani, 2020):

-Host receptivity mengacu pada sejauh mana lingkungan tertentu dapat diakses dan terbuka bagi pendatang. Semua mahasiswa etnis Batak dapat menerima semua etnis dalam berinteraksi agar menambah pengetahuan, ingin mengetahui budaya etnis lain juga selain Jawa. Sebaliknya semua mahasiswa etnis Jawa juga menerima semua etnis dalam berinteraksi karena dianggap semua etnis sama dan karena mereka hidup bersama-sama dalam suatu lingkungan.

-Host conformity pressure mengacu pada tekanan yang diberikan oleh tuan rumah terhadap pendatang untuk bertindak sesuai dengan budaya setempat. Mahasiswa etnis Batak dan mahasiswa etnis Jawa tidak merasakan tekanan dari lingkungan untuk bertindak sesuai budaya setempat.

-Ethnic group strength mengacu pada status atau kedudukan etnis tertentu, Kelompok etnis yang lebih kuat dapat menghambat proses adaptasi budaya oleh anggota individu. Di satu sisi, hal ini dapat membantu proses adaptasi budaya pendatang baru namun di sisi lain dapat digunakan sebagai alat untuk mempertahankan praktek etnis tertentu dan mencegah pendatang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunikasi sosial tuan rumah.

Faktor predisposisi individu mengacu pada kemampuan seorang pendatang mempersiapkan dirinya sendiri secara lebih baik secara fisik dan mental untuk memasuki lingkungan yang baru (Wulandari, 2020).

Secara umum masyarakat Jawa berinteraksi dengan masyarakat etnis Batak lainnya dengan sangat baik (Tahir, 2019), walaupun ada juga salah satu informan yang menyatakan bahwa proses komunikasinya kurang baik. Diakuinya, beberapa kerabat atau tetangga merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan mereka untuk urusan pribadi atau percakapan biasa, yang akan membuat mereka lebih individual dan tidak mau terlibat dalam interaksi sosial.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan, lima informan lainnya mengaku telah mengalami proses komunikasi antara suku Jawa dengan suku Batak lainnya dengan baik. Saat pertama kali datang ke Kota Medan (Situmorang et al., 2020), sebagian besar informan mengaku diterima dengan baik oleh masyarakat Batak di Kota Medan, sehingga tidak canggung di awal proses interaksi. Mereka juga merespon dengan baik bahkan memiliki teman dekat baik di lingkungan rumah tempat tinggal maupun di tempat kerja

yang menandakan bahwa komunikasi antarbudaya yang terjalin sangat baik.

Jika dilihat dari tingkatan-tingkatan culture shock yang dikemukakan dalam "Intercultural Communication Between Cultures" digambarkan dalam bentuk kurva U sehingga disebut U-Curve (De Pranc & Suherman, 2022), maka peneliti membuat pembahasan sebagai berikut :

a. Fase Optimistik

Melihat tingkat kejutan budaya yang ditimbulkan dalam Komunikasi Antar Budaya Lintas Budaya, yang digambarkan dalam bentuk kurva-U, para peneliti berpendapat Fase Optimis

b. Fase Masalah Kultural

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti, orang pada umumnya mengalami euforia dan antusiasme saat memasuki kehidupan baru melalui fase ini. Semua informan tidak mengetahui Medan sebelumnya dan beberapa informan tidak memilih Medan sebagai tujuan, namun mereka bersemangat untuk datang ke Medan.

c. Fase Kesembuhan

Semua informan dalam penelitian ini menemukan kata-kata aneh dan berbeda ketika menafsirkannya. Kata-kata yang tidak asing di telinga kita dan tidak dipahami oleh semua informan adalah tengok, cemani, kereta dan kau. Perbedaan lainnya termasuk aksen, kekuatan dan kekasaran pengucapan, dan perbedaan nilai.

d. Waktu Penyembuhan

Setiap informan memiliki waktu yang berbeda untuk pulih dari gegar budaya yang dialaminya. Ada yang berpendapat bahwa butuh satu bulan atau hingga dua semester untuk bisa menerima perbedaan budaya yang ada. Sebagian besar informan mengaku baru belajar tentang budaya baru dan belum mengalami sesuatu yang terlalu mereka khawatirkan.

e. Fase Penyesuaian

Namun, beberapa bahkan mengaku kepada peneliti bahwa mereka merasa lebih nyaman di Medan daripada di Jawa dan ingin kembali ke Medan suatu hari nanti.

Penelitian ini menemukan bahwa informan mengatasi gegar budaya dengan belajar dari pemilik budaya yaitu tuan rumah yaitu suku Batak di kota Medan sendiri namun tidak meninggalkan nilai-nilai budayanya. Ketika berbicara dengan orang Medan mereka menggunakan gaya bicara khas Medan, tetapi ketika berbicara dengan teman atau keluarga Jawa mereka, mereka menggunakan aksan yang biasa mereka gunakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tempat asal informan juga mempengaruhi proses adaptasi (Abdi et al., 2021). Orang Jawa cenderung lebih kompak dibandingkan masyarakat lainnya. Serupa dengan struktur kognitif, komunikasi pribadi juga mencakup motivasi yang berkaitan dengan pengetahuan tentang budaya masukan, konsep diri pribadi informan, dan kemauan imigran untuk belajar dan berpartisipasi dalam lingkungan budaya baru (Hakim, 2021). Kedua, komunikasi sosial, meliputi komunikasi interpersonal dengan masyarakat dan lingkungan kota Medan. Hal ini dapat dipahami sebagai suatu cara yang ditandai dengan kegiatan nyata untuk mengurangi perbedaan individu atau kelompok. Etnis Batak juga mencakup upaya menyatukan persepsi kedua belah pihak dengan cara memperhatikan kepentingan dan tujuan Bersama (Gustina & Handayani, 2020). Informan etnis Batak menghilangkan prasangka dan diskriminasi antara penduduk lokal dan pendatang demi membiasakan diri dengan lingkungan. Menurut wawancara yang dilakukan, beberapa orang memiliki rasa keterpisahan. Pemisahan adalah salah satu cara suku Batak untuk hidup dengan budayanya sendiri dan bergaul dengan orang Batak lainnya. Ini mengurangi interaksi, dan beberapa dari mereka merasa tidak terbuka (Ernawati, 2020). Pendatang dari etnis Batak membuat keputusan untuk berbicara dalam bahasa mereka sendiri sambil tetap berinteraksi dengan budaya baru di mana mereka tinggal. Hal ini dilakukan agar mereka dapat

mengembangkan kemitraan dengan kecenderungan dan niat positif yang dapat mengarah pada kegiatan Bersama (Alawiyah & Irma, 2018). Konsekuensi dari pertemuan tersebut menemukan bahwa para migran benar-benar mengikuti kode wacana unik mereka, dan bekerja sama satu sama lain dan berbaur dan menyamar sebagai bahasa daerah individu sebagai pembicaraan dalam menyesuaikan diri untuk menciptakan pandangan yang memadai tentang wilayah lokal yang melingkupinya, tidak berpusat pada diri sendiri dan tidak khawatir dengan kelebihanannya sendiri dan tidak melihat bahwa kebangsaan Batak lebih baik dari identitas Jawa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang culture shock pada masyarakat asal Jawa di kota Medan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang-orang suku Jawa dapat berinteraksi dengan baik dengan suku Batak di Kota Medan dan tidak pilih-pilih dalam berteman, bahkan mereka sudah memiliki teman dekat di lingkungan mereka seperti informan yang mengaku memiliki teman dekat dari suku Batak. Faktor personal seperti karakter/kepribadian, pengalaman sebelumnya, pengetahuan dan motivasi, serta komunikasi sosial yaitu intensitas interaksi dengan tuan rumah dan lingkungan juga mempengaruhi proses adaptasi.
2. Guncangan budaya yang dirasakan dalam interaksi komunikasi antarbudaya adalah bahasa, kekuatan dan kekasaran cara orang Batak di Medan berbicara, karakteristik orang Medan dan juga beberapa perbedaan nilai. Dari semua perbedaan tersebut, bahasa dianggap sebagai duduk perkara dalam komunikasi. Dari penelitian ini, peneliti memperoleh temuan mengenai gegar budaya yang dialami informan di luar interaksi komunikasi antarbudaya yaitu makanan. Rata-rata reaksi culture shock yang dialami adalah rindu kampung halaman dan sakit perut karena

tidak sesuai dengan makanan yang ada. Seluruh informan melewati empat fase dalam *culture shock*, yaitu fase optimis, fase budaya duduk perkara, fase penyembuhan dan fase penyesuaian. Untuk mencapai fase penyesuaian, setiap individu memiliki waktu yang berbeda-beda. Ada yang sudah bisa beradaptasi dalam satu semester, ada pula yang di semester tiga baru bisa mengikuti kehidupan di Medan.

3. Penelitian ini menemukan beberapa upaya untuk mengatasi gegar budaya menuju adaptasi. Artinya menambah jumlah teman dari Medan dan meningkatkan intensitas engagement orang Batak di kota Medan, mau belajar dan menerima masukan. Sesuai prinsip menjadi perusahaan yang baik, mereka harus mau beradaptasi dengan lingkungan kota Medan sebagai tanggung jawab mereka untuk menyelesaikan pekerjaan. Sebagian besar informan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tuan rumah mereka, orang Batak kota Medan, dan mencari lebih banyak teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutabarat, e. Penyesuaian diri mahasiswa batak yang merantau di surabaya.
- Ernawati, r. D. (2020). *Proses adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantauan asal sumatera utara di universitas islam riau dalam mengatasi culture shock (studi pada mahasiswa etnis batak di universitas islam riau)* (doctoral dissertation, universitas islam riau).
- Kasih, m. B. (2019). *Pola komunikasi antarbudaya dalam proses lamaran perkawinan pada keluarga suku batak toba dengan suku jawa* (doctoral dissertation).

- Jerikho, j. (2022). Proses adaptasi mahasiswa perantauan untuk mengatasi culture shock dalam komunikasi antarbudaya (studi kasus mahasiswa yang tergabung dalam organisasi acetls surakarta. *Solidaritas*, 6(1).
- Handayani, p. G., & yuca, v. (2018). Fenomena culture shock pada mahasiswa perantauan tingkat 1 universitas negeri padang. *Jurnal konseling dan pendidikan*, 6(3), 198-204.
- Dermawan, k. I., zahra, a. C. A., fajar, a. C., & sulistiyansih, r. (2021, june). Pola interaksi sosial pada mahasiswa suku sunda dan suku minahasa: sebuah studi lintas budaya. In *seminar nasional psikologi um* (vol. 1, no. 1, pp. 200-209).
- Situmorang, i. H., hasibuan, e. J., & suharyanto, a. (2020). Culture shock dalam interaksi komunikasi antar budaya pada mahasiswa asal papua di universitas negeri medan. *Jurnal ilmu pemerintahan, administrasi publik, dan ilmu komunikasi (jipikom)*, 2(2), 95-103.
- Dwiatmoko, m. F., & setiawan, e. (2019). Culture shock dalam komunikasi antar budaya. *Prosiding hubungan masyarakat*, 128-133.
- Fadhillah, a., taqwaddin, t., & anisah, n. (2017). Adaptasi mahasiswa pattani di banda aceh dalam upaya menghadapi culture shock (studi pada komunikasi antar budaya). *Jurnal ilmiah mahasiswa fakultas ilmu sosial & ilmu politik*, 2(1), 120-133.
- Ambarwati, m. (2022). Komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau dalam menghadapi culture shock di madura. *Jurnal ilmu komunikasi dan bisnis*, 8(1), 9-24.
- Husni, r. (2022). *Culture shock dalam komunikasi antar* alawiyah, n., & irma, a. (2018). Komunikasi antarbudaya dalam mengatasi culture shock (studi pada mahasiswa asing darmasiswa di universitas syiah

kuala). *Jurnal ilmiah mahasiswa fakultas ilmu sosial & ilmu politik*, 3(4).

Alawiyah, n., & irma, a. (2018). Komunikasi antarbudaya dalam mengatasi culture shock (studi pada mahasiswa asing darmasiswa di universitas syiah kuala). *Jurnal ilmiah mahasiswa fakultas ilmu sosial & ilmu politik*, 3(4).

Putra, a. P. (2019). *Culture shock dalam komunikasi antar budaya (studi pada penerima beasiswa erasmus+ periode 2018 universitas muhammadiyah malang di eropa)* (doctoral dissertation, university of muhammadiyah malang).

Tahir, p. E. (2019). *Culture shock dalam komunikasi antarbudaya (studi deskriptif kualitatif pada mahasiswa papua di atma jaya yogyakarta)* (doctoral dissertation, universitas pembangunan nasional veteran yogyakarta).

Reynaldi, d. (2019). *Proses adaptasi dalam komunikasi antar budaya mahasiswa asal pontianak di kota bandung (studi deskriptif mengenai proses adaptasi mahasiswa asal pontianak dalam menghadapi culture shock di kota bandung)* (doctoral dissertation, universitas komputer indonesia).

Koagouw, f. V., & waleleng, g. J. (2022). Studi komunikasi antar budaya terhadap adaptasi mahasiswa perantau asal jakarta di kotamanado. *Acta diurna komunikasi*, 4(3).

Tebe, t. (2020). Adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa darmasiswa di universitas negeri medan.

Azizah, p. B. N. (2022). *Proses adaptasi komunikasi oleh mahasiswa perantauan dalam menghadapi culture shock”(studi fenomenologi pada alumni sma n 2 denpasar yang melanjutkankuliah di dki jakarta)* (doctoral dissertation, universitas mercu buana).

- Vanessa, t. (2018). *Penerapan komunikasi antar budaya mahasiswa rantau di universitas mercu buana* (doctoral dissertation, universitas mercu buana jakarta).
- Faradyba, r. P. (2022). *Proses adaptasi mahasiswa rantau dalam menghadapi komunikasi antarbudaya (studi deskriptif mengenai proses adaptasi mahasiswa batam dalam menghadapi hambatan komunikasi antar budaya di upnvj)* (doctoral dissertation, universitas pembangunan nasional veteran jakarta).
- De pranc, f., & suherman, m. (2022, january). Komunikasi antar budaya pernikahan minangkabau dan jawa. In *bandung conference series: public relations* (vol. 2, no. 1).
- Mufidah, v. N., & fadilah, n. N. (2022). Penyesuaian diri terhadap fenomena culture shock mahasiswa program pertukaran mahasiswa merdeka. *Muqoddima jurnal pemikiran dan riset sosiologi*, 3(1), 61-70.
- Wardah, w., & sahbani, u. D. (2020). Adaptasi mahasiswa terhadap culture shock. *Jurnal komunikasi dan organisasi j-ko*, 2(2), 120-124.
- Wulandari, d. R. (2020). Proses dan peran komunikasi dalam mengatasi culture shock (studi kasus pada mahasiswa universitas tadulako). *Jurnal audience: jurnal ilmu komunikasi*, 3(2), 187-206.
- Iqbal, m. (2020). Adaptasi speech code komunikasi antar budaya pada warga lokal dan pendatang di kampung yafdas. *Copi susu: jurnal komunikasi, politik & sosiologi*, 2(2), 12-20.
- Gustina, p., & handayani, s. W. E. (2020). Komunikasi antar budaya batak dan jawa (studi etnografi adaptasi speech code pada masyarakat etnis batak di desa kebak, kebakkramat, kabupaten karanganyar). *Smooting*, 18(2), 127-133.

Andriani, p. (2022). *Proses readaptasi dalam komunikasi antarbudaya pekerja migran indonesia (pmi) yang kembali ke daerah asal (studi pada mantan pekerja migran perempuan di desa bangunmulyo, kabupaten tulungagung)* (doctoral dissertation, universitas muhammadiyah malang).

Abdi, d. A., himpong, m. D., & waleleng, g. J. (2021). Peran komunikasi antar budaya dalam permainan game online player unknown's battleground pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi fispol universitas sam ratulangi. *Acta diurna komunikasi*, 3(3).

Hakim, a. (2021). Adaptasi dan komunikasi mahasiswa asal papua dalam interaksi sosial di kota malang. *Jurnal komunikasi profesional*, 5(5), 405-413.

Sidabutar, f. D., & siahaan, c. (2022). Studi eksistensi komunikasi antarbudaya dalam komunitas seminari menengah wacana bhakti. *Keraton: journal of history education and culture*, 3(2), 44-56.